

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter yang tercermin pada upacara adat *Rambu solo'* bagi anak usia dini. Parson mengungkapkan bahwa penelitian adalah pencarian secara sistematis terhadap sesuatu dengan penekanan bahwa penelitian dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan (Siregar, 2017). Penelitian kualitatif menggambarkan suatu metode yang digunakan dalam mengeksplorasi serta memahami suatu makna yang oleh sejumlah atau sekelompok orang dipandang berawal dari masalah sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2016). Creswell (2014) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam menafsirkan secara detail mengenai kenyataan yang ada di lapangan sesuai dengan setiap fenomena yang ada di masyarakat (Alfaeni, 2023). Selanjutnya data penelitian yang diperoleh yakni catatan lapangan dan kata-kata yang diungkapkan oleh partisipan.

Penelitian kualitatif yang memiliki kualitas yang baik merupakan penelitian yang menjelajahi lebih dalam dan sangat teliti tentang suatu informasi atau data. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bahwasanya analisis nilai karakter dalam upacara adat *rambu solo'* dapat dicapai melalui penerapan metodologi kualitatif, yang berarti menggali lebih dalam informasi yang ada di lapangan. Untuk mengkaji nilai yang tercermin tersebut secara keseluruhan maka tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui pengalaman individu tetapi harus juga melalui pertimbangan hubungan antar individu dengan kelompok masyarakat yang diteliti. Adapun tujuan dari pendekatan kualitatif yakni untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang ada di lapangan (Rukin, 2019).

Secara terperinci, pendekatan kualitatif yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan semi etnografi (*short-term ethnography*). Metode semi etnografi yakni suatu bentuk dari metode etnografi yang dimana etnografi adalah suatu

pendekatan yang mempelajari masyarakat atau suatu kelompok tertentu secara menyeluruh atau lebih dalam (Mulia & Kurniati, 2023). *Short-term ethnography* adalah jenis etnografi yang dilakukan dengan cara yang singkat atau dalam jangka pendek secara intens mengarahkan untuk menggali dan mengetahui lebih dalam (Pink & Morgan, 2013). Dalam penelitian ini seorang peneliti etnografi atau etnografer melakukan wawancara dan observasi mendalam untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai suatu detail tertentu dalam masyarakat yang dianggap penting dan menarik (Manan, 2021). Oleh karena itu dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengungkapkan nilai-nilai karakter dan keterlibatan anak usia dini dalam upacara adat *rambu solo*'.

## **B. Lokasi Dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Tongkonan M, Kecamatan Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja, propinsi Sulawesi Selatan yang beribukota Makale. Secara geografis, kabupaten Tana Toraja membentang dari Utara ke Selatan, berada antara 2° LU- 3° LS dan membentang dari Barat ke Timur diantara 119°BB - 120° BT (Toraja, 2024). Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Propinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang disebelah Selatan. Sebelah Timur dan Barat masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Propinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 19 kecamatan, 47 kelurahan dan 112 desa/lembang (<https://dpmpstps.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota>)(PASANG, 2022). Kabupaten Tana Toraja memiliki luas wilayah 2.043,62 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 257,90 ribu jiwa berdasarkan data statistik bulan Februari 2024. Adapun jumlah penduduk dengan usia 0-9 Tahun sebanyak 37.403 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19.489 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17.914 jiwa (Fakhri, 2024; Toraja, 2024).

Kondisi wilayah kabupaten Tana Toraja merupakan dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan, dengan kemiringan rata-rata lebih dari 25 %. Kabupaten Tana Toraja terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan sungai

dengan ketinggian yang berkisar antara 300 m hingga 2.500 m dpl (di atas permukaan laut). Bagian terendah Kabupaten Tana Toraja terletak di Kecamatan Bonggakaradeng, dan bagian tertinggi terletak di Kecamatan Bittuang (Toraja, 2024).

Kabupaten Tana Toraja termasuk daerah yang beriklim tropis basah, temperatur suhu rata-rata berkisar antara 15° C - 28° C dengan kelembaban udara antara 82 - 86 %, curah hujan rata-rata 1500 mm/thn sampai lebih dari 3500 mm/tahun. Bahasa resmi instansi pemerintahan di Kabupaten Tana Toraja adalah bahasa Indonesia. Menurut Statistik Kebahasaan 2019 oleh Badan Bahasa, terdapat satu bahasa daerah di Kabupaten Tana Toraja, yaitu bahasa Toraja (khususnya dialek Toraja Karadeng, dialek Toraja Mangkendek, dialek Toraja Saluputi, dialek Toraja Makale, dan dialek Toraja Sangalla (Beatrix & Hastuti, 2022).

Adapun partisipan pada penelitian ini yaitu 2 orang tokoh budaya dan 3 orangtua/keluarga yang anaknya ikut terlibat dalam upacara adat *rambu solo*'.

Pertama yaitu bapak SS yang berusia 45 tahun, dikenal sebagai *To Parengge*' atau ahli budaya yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat dan tradisi masyarakat Toraja, khususnya upacara adat seperti *rambu solo*'. Selain perannya sebagai ahli budaya beliau juga bekerja sebagai seorang pegawai negeri sipil yang menunjukkan dedikasinya baik pada bidang budaya maupun pelayanan publik. Dalam kehidupan pribadinya, bapak SS adalah seorang figur ayah yang penyayang dan hangat bagi anaknya yang berusia 5 tahun, di mana ia berusaha mengajarkan nilai-nilai budaya Toraja kepada anaknya sejak dini. Kombinasi antar perannya sebagai *To Parengge*' dan pegawai negeri menjadikan bapak SS menjadi figure yang dihormati di komunitasnya. Kehadiran bapak SS sebagai informan kunci memberikan perspektif yang kaya dan autentik untuk penelitian ini.

Partisipan kedua adalah bapak DS yang berusia 70 tahun yang merupakan seorang pensiunan, masih aktif di bidang pendidikan dan merupakan keturunan asli dari tongkonan tempat penelitian ini dilakukan. Sebagai pewaris tradisi dan nilai-nilai leluhur, beliau memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat serta

sejarah tongkonan yang menjadi pusat budaya di lingkungannya. Dengan pengalaman hidup yang kaya dan keterlibatan langsung dalam berbagai prosesi adat selama bertahun-tahun, bapak DS menjadi sosok pening dalam pelestarian budaya setempat. Selain itu, beliau memiliki seorang cucu yang berusia 5 tahun yang menyaksikan upacara *rambu solo*, yang mencerminkan kesinambungan antara generasi tua dan muda dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai adat.

Partisipan ketiga adalah bapak RA dengan usia 62 tahun yang merupakan pensiunan yang dihormati di komunitasnya karena pengetahuannya tentang tradisi dan nilai-nilai adat setempat. Sebagai anggota keluarga yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan adat, beliau sering terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, menjadikannya sumber informasi yang kaya untuk penelitian. Bapak RA memiliki seorang cucu berusia 6 tahun yang dipilih sebagai informan penelitian, mencerminkan pentingnya transfer nilai-nilai adat kepada generasi penerus. Dengan pengalaman hidup yang luas dan perhatian besar terhadap pelestarian tradisi, kehadiran bapak RA dalam penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang kesinambungan budaya antar generasi.

Partisipan keempat adalah bapak DH dengan usia 39 tahun yang merupakan seorang pegawai negeri dan memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi adat, khususnya upacara *rambu solo*. Dalam penelitian ini, beliau dipilih sebagai informan karena perannya yang aktif dalam menjaga dan melaksanakan tradisi budaya Toraja di tengah kesibukannya mengayomi masyarakat. Sebagai ayah dari dua orang anak yang berusia 1 dan 6 tahun, bapak DH turut melibatkan anaknya dalam prosesi adat, terutama dalam menyambut tamu selama pelaksanaan *rambu solo*. Melalui keterlibatan langsung tersebut, beliau tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, tanggungjawab, disiplin dan penghormatan kepada anak-anaknya sejak usia dini.

Partisipan kelima adalah ibu SP dengan usia 41 Tahun yang bekerja sebagai seorang guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik generasi muda. Sebagai seorang pendidik, beliau tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis,

tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter pada anak-anak didiknya. Ibu SP dipilih sebagai informan penelitian karena pemahamannya yang luas tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya, terutama dalam konteks upacara adat dan tradisi lokal. Beliau juga merupakan seorang ibu dari anak yang berusia 5 tahun, yang turut terlibat dalam kegiatan adat dan belajar langsung dari pengalaman tersebut. Ibu SP berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anaknya, sekaligus menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin pada upacara adat *rambu solo* dan keterlibatan anak usia dini pada upacara adat tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni catatan lapangan, dokumentasi dan pedoman wawancara yang dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin pada upacara adat *rambu solo* dan keterlibatan anak usia dini pada upacara adat.

Pada bagian pengumpulan data ini dipaparkan jenis instrumen dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah :

#### 1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pengetahuan partisipan terkait dengan topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kestrukturannya pertanyaan yang diajukan (Ida, 2018). Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang pengalaman dan perspektif mereka secara detail.

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin pada upacara adat *rambu solo*' dan keterlibatan anak usia dini pada upacara adat. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dengan pertanyaan yang sebagian besar terstruktur (semi terstruktur) atau wawancara mendalam dengan tanya jawab yang bersifat terbuka untuk mendapatkan informasi atau data serta informasi secara lisan yang menggambarkan kehidupan mereka (McMillan & Schumacher, 2010; Suharsimi, 2006). Berikut ini format pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini :

**Tabel 3. 1 Panduan Wawancara**

No	Pertanyaan wawancara
1.	Apakah terdapat perbedaan pada pelaksanaan upacara <i>rambu solo</i> ' pada zaman dahulu dengan masa ini?
2.	Kapan upacara <i>rambu solo</i> ' diadakan dan apa saja persyaratannya?
3.	Apakah anak usia dini dapat terlibat pada upacara <i>rambu solo</i> '?
4.	Apabila iya, pada rangkaian apa saja keterlibatannya?
5.	Mengapa anak usia dini ikut dilibatkan dalam tahap rangkaian upacara <i>rambu solo</i> '?
6.	Apa makna dan nilai yang terkandung dalam upacara <i>rambu solo</i> ' bagi anak usai dini?
7.	Nilai-nilai karakter apa yang diperoleh oleh anak usia dini dalam keterlibatannya pada upacara <i>rambu solo</i> ' ?
8.	Tradisi apa saja yang perlu dikenalkan kepada anak usia dini selain upacara <i>rambu solo</i> ' yang ada kaitannya dengan pengembangan nilai karakter?

Adapun contoh hasil dari wawancara dengan salah satu partisipan dalam penelitian yang telah diolah dan arsipkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 2 Contoh Hasil Wawancara**

Nama Partisipan	: Bapak DH
-----------------	------------

Tanggal : 1 November 2023	
Hasil Wawancara	
Peneliti	Jadi ini adakah perbedaannya di yang pelaksanaannya <i>Rambu solo</i> ' dulu dengan sekarang?
Partisipan	Ada. Dulu kan harusnya tergantung tingkatan kastanya yang masalah tunuan, kan ada dibilang di pa misa', tallu, lima, pitu, kasera, dua belas, dua puluh empat, tiga puluh dua.
Peneliti	Berarti harus hitungan ganjil?
Partisipan	Ada syaratnya memang. Tapi ada juga wilayah adat yang tidak memperbolehkan dua sama sekali tapi ada keluarga yang mampunya dua tidak masalah, tapi tergantung kastanya seumpama kayak orang kastanya seperti ini yang tidak boleh dua harus tiga.
Peneliti	Selanjutnya ini, apakah anak usia dini terlibat pada upacara adat <i>rambu solo</i> '?
Partisipan	Ya, Tergantung dari organisasinya, keterlibatannya pada waktu upacara sering kan dipakekan anak-anak untuk pagar ayu untuk menerima tamu
Peneliti	Makna dengan nilai yang terkandung bagi anak usia dini
Partisipan	Nilai, kekeluargaan nya yang harus ditanamkan pada anak-anak. Kan mereka rasa ingin tahunya tinggi, jadi kita harus tanamkan bahwa adat itu tidak bisa di pisahkan walaupun kita sudah beragamakan aluk. Na bilang orang ada' si pori padang aluk si pori kale apapun agama mu tapi adat istiadat tetap di ikuti. Jadi kita masuk wilayah adat , adat di situ yang kita ikuti bukan adat ta.
Peneliti	Berarti tergantung kesepakatan keluarga ini anak-anak terlibat?
Partisipan	Ya, Orang dewasa lebih sering karena dikua na ali-ali ki' mariccuk ke pia'-pia', mengenge mi, ya. Kalau anak kecil dulu-dulu belum bisa mengarahkan kumua di sini seumpama mantarima tamu, kan di pisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dulu-dulunya kan belum bisa di pisahkan ini perempuan ini

	laki-laki sekarang kan anak-anak sekarang bisa di Tanya ini sebelah kiri untuk laki-laki jadi nanti masuk di situ jadi arahkan ke kiri yang laki-laki, arahkan ke kanan yang perempuan atau sebaliknya.
Peneliti	Tempat penerimaan itu kan ada 2 lorongnya, jadi apakah berbeda lorong untuk laki-laki dan beda lorong untuk perempuan?
Partisipan	Terbagi kayak kiri dan kanan, laki-laki dan perempuan. Sebelah kiri kalau masuk, tapi kalau masuk dia sebelah kanan. Kalau menghadap dari dalam sebelah kiri perempuan. Seumpama masuk ki begini kalau masuk laki-laki kiri perempuan kanan, tetapi kalau menghadap keluar laki-laki kanan. Kalau melihat keluar ki sebelah kanan dia ( mempraktekkan posisi duduk tamu laki-laki dan perempuan).
Peneliti	Apakah ada filosofinya sehingga harus di pisah?
Partisipan	Kalau filosofinya dia itu kiri kanan laki-laki dan perempuan di tau bahwa ini dia pekamberan laki-laki yang masuk rombongan ini, kan di bedakan itu pekamberan dengan pekaindoran. Makanya kalau di protokol biasa na bilang tabe' kipo indo' na tabe' tabe' ki po ambe'na. Itu yang membedakan supaya kan itu di, pada saat di pa pangnan ada di situ air dengan pangnan. Itu yang membedakan. Jadi di tau miitu. Pengenalan, supaya anak-anak mengingat to, yatonna di pesta nenek kuyato, saya sudah ikut ini. Pengenlan, pengingat.

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian etnografi sebagai penelitian kualitatif. Guba dan Lincoln memaparkan alasan penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif yakni pengamatan memberikan pengalaman secara langsung, pengamatan memberikan gambaran riil di lapangan, melalui pengamatan peneliti memiliki kesempatan untuk mencatat peristiwa yang ada secara langsung dan proporsional, melalui

pengamatan langsung, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi akibat adanya jarak antara peneliti dan subjek penelitian, situasi yang rumit dalam penelitian dapat dipahami melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui observasi, dan dalam situasi khusus yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi, pengamatan dapat memberikan data yang representative (Manan, 2021).

Observasi melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap partisipan dan konteks situasi yang diteliti. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku, interaksi sosial, norma budaya, dan konteks situasi yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau dokumentasi.

Pada penelitian ini observasi yang akan dilakukan, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah mengamati upacara adat *Rambu solo* yang dilaksanakan, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi, kemudian mengamati informan dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan informan yang dalam hal ini adalah tokoh adat dan orangtua/keluarga yang anaknya ikut terlibat dalam upacara adat *rambu solo*.

**Tabel 3. 3 Lembar Observasi**

No	Kegiatan	Observasi
1	Mengapa anak usia dini ikut hadir di upacara adat <i>rambu solo</i> ?	
2	Apa saja aktivitas yang dilakukan anak usia dini selama upacara adat ?	
3	Apakah terdapat perubahan upacara adat pada zaman dahulu dan sekarang	
4	Nilai-nilai yang tercermin pada upacara adat <i>rambu solo</i>	

### 3. Catatan Lapangan

Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat segala hal maupun kegiatan yang terjadi di lapangan selama pengumpulan data. Tujuan dari catatan lapangan ini adalah untuk membantu peneliti menghasilkan atau mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus dari penelitian ini yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin pada upacara adat *rambu solo* dan keterlibatan anak usia dini pada upacara adat. Berikut ini bentuk serta contoh catatan lapangan dalam penelitian ini :

**Tabel 3. 4 Catatan Lapangan**

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Oktober 2023
<p>Catatan :</p> <p>Pada hari kamis, peneliti menghubungi salah satu dari keluarga yang mengadakan upacara adat <i>Rambu solo</i> tersebut untuk mendapatkan informasi dan meminta ijin untuk melakukan penelitian selama upacara tersebut berlangsung. Ibu MR mengatakan bahwa siapapun boleh berkunjung dan tidak ada larangan. Ibu MR memberikan informasi pelaksanaan hari jumat dan memberikan arahan tentang arah jalur ke Tongkonan Marakka tempat pelaksanaan upacara tersebut. Ibu MR menginformasikan waktu mulainya pelaksanaan dan membuat janji untuk bertemu di tempat acara tersebut. Peneliti pun mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu selama penelitian.</p>
Hari/Tanggal : Jumat, 26 Oktober 2023
<p>Catatan :</p> <p>Messimbuang/ Mangriu' Batu</p> <p>Peneliti tiba di lokasi kegiatan pada pukul 09.30. Bapak D yang merupakan salah seorang dari keluarga menyapa dan mempersilahkan peneliti untuk duduk dan ikut ibadah sebelum rangkaian acara dimulai pada hari itu. Bapak D sedikit menceritakan mengenai rangkaian acara pada hari itu. Acara hari ini adalah <i>Ma' Pasa' Tedong</i>. Kegiatan <i>Ma' Pasa' Tedong</i> dimulai dengan ibadah pada pukul 11.00. Setelah</p>

pelaksanaan ibadah, keluarga maupun kerabat yang hadir di rumah duka menyantap makan siang. Pukul 13.43 keluarga dan kerabat yang hadir berkumpul di tengah-tengah halaman untuk *ma' badong*. Terdapat beberapa pengunjung dari mancanegara yang ikut serta meramaikan kegiatan *ma' badong* tersebut. *Ma' badong* dilaksanakan selama kurang lebih 8 menit. Setelah pelaksanaan *Ma' Badong* selesai, kerabat maupun keluarga diarahkan untuk berkumpul dengan membawa alat, bahan maupun peralatan untuk kegiatan inti *Ma' Pasa' Tedong*. Adapun urutan dari keluarga yang ikut dalam kegiatan tersebut yakni pembawa gong sebanyak 2 orang, kemudian di ikuti oleh 4 orang yang membawa tau-tau atau patung dari almarhum, kemudian di ikuti oleh 7 perempuan yang membawa baka (keranjang khas Toraja) yang berisi bahan-bahan seperti sayur-sayuran, rempah-rempah seperti bawang serta tomat dan minuman-minuman seperti air mineral dan ale-ale, selanjutnya di ikuti oleh seorang pria yang membawa *ballo'* (arak khas Toraja dari pohon enau) sebanyak 7 liter, dibelakangnya di ikuti oleh seorang kakek yang membawa pikulan padi dengan menggenggam erat tangan cucunya yang berusia sekitar 6 tahun, kemudian 4 orang bapak-bapak yang memikul *pa'piong* (daging yang dimasukkan ke dalam bambu kemudian di bakar), di ikuti seorang bapak yang membawa 1 keranjang khas yang berisi nasi, selanjutnya ada 3 orang bapak yang menenteng bambu yang telah di potong sepanjang 30-40 cm untuk tempat *ballo'*. Terakhir 19 ekor kerbau dan diikuti oleh sanak keluarga serta kerabat. Terdapat banyak anak-anak yang ikut serta dalam rombongan tersebut. Pukul 13.53 rombongan keluarga mulai beranjak meninggalkan Tongkonan menuju tempat dilaksanakannya acara *ma' pasa' tedong*, yang berjarak sekitar 2 km dari lokasi Tongkonan. Acara *ma' pasa' tedong* selesai sekitar pukul 15.10 dan kemudian dilanjutkan dengan acara *ma' pasilaga tedong* (adu kerbau). Acara *ma' pasilaga tedong* ditonton oleh keluarga, kerabat, pengunjung maupun warga sekitar dan selesai sekitar pukul 17.50.

#### D. Teknik Analisis Data

Data dari hasil penelitian yang telah diperoleh ini akan dianalisis dengan menggunakan *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan metodologi analisis yang umum digunakan untuk pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian teknik untuk menghasilkan suatu teori induktif tentang area substantive (Martin & Turner, 1986). Dalam hal mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu membuat transkrip untuk wawancara serta catatan lapangan lalu kemudian menganalisisnya. Label ataupun coding yang telah dibuat oleh peneliti untuk setiap peristiwa atau kejadian serta komentar maupun sudut pandang dari informan penelitian tersebut membantu analisis. Peneliti menempatkan label maupun kode pada setiap data untuk mengelompokkan ke dalam subjek maupun tema-tema yang muncul. Kemudian memilih subjek maupun tema yang sesuai dengan fokus dari penelitian tersebut. Analisis ini akan membantu membandingkan data dari awal, membandingkan dengan kategorisasi yang tampak, dan menunjukkan hubungan dari ide/konsep dan kategori (Charmaz, 2006).

Menurut Charmaz (2006), terdapat dua bagian dalam tahapan utama coding pada *grounded theory* yakni *open coding* serta *focus coding* (Charmaz, 2006). Sementara itu, Corbin & Strauss (1990) menyatakan bahwa terdapat 3 proses pengodean data: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dilakukan 3 kali proses dalam pengodean data dengan maksud untuk menghindari adanya kesalahan dari data, olehnya itu pengodean data dilakukan secara simultan (Mulyadi et al., 2020). Proses pengodean dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Strauss dan Cobin, yaitu sebagai berikut:

##### 1. *Open Coding*

*Open coding* menggambarkan mengenai proses merinci, membandingkan, menguji, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data penelitian (Corbin & Strauss, 1990). Untuk menentukan kecocokan dari data maka dari data yang diperoleh dari semua partisipan penelitian akan diteliti secara mendetail dan menyeluruh dan membandingkan data yang diperoleh dari partisipan yang satu

dengan yang lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh dikonseptualisasikan dan dikategorikan sesuai dengan kecocokan tema. Berikut ini adalah contoh dari *open coding* dari penelitian ini.

**Tabel 3.5 Contoh Open Coding**

Hasil Wawancara		Open Coding
P	: Selanjutnya Bu upacara <i>Rambu Solo</i> ini kira-kira kapan dilaksanakan dan menurut Ibu apa saja persyaratannya	
SP	: Di tana toraja ini upacara <i>rambu solo</i> itu biasa diadakan pada bulan 12. Karena kebanyakan perantau perantau ini pulang kampung bulan 12, kemudian pada bulan 6 di masa libur eee siswa, di masa libur anak sekolah jadi biasanya dilaksanakan ee seperti itu dan apa saja persyaratannya kalau dilihat dari persyaratannya misalnya seseorang itu sudah disimpan selama bertahun tahun. Itu biasanya diadakan pesta <i>rambu solo</i> yang besar, misalnya disimpan sekitar 5, 6 sampai 10 tahun, kan setiap hari hitungannya itu satu kerbau	Anak usia dini terlibat dalam acara <i>rambu solo</i> '
P	: Eee terus jika mereka terlibat kira kira eee mereka terlibat di rangkaian mana bu?	
SP	: Kalau Mereka terlibat. anak anak dibawah usia dini seperti anak yang pada usia sekolah paud maupun tk ini biasanya mereka dilibatkan dalam menerima tamu seperti itu, jadi mereka menjadi pengantar tamu yang akan masuk kedalam. kalau orang toraja katakan	Keterlibatan anak usia dini

Hasil Wawancara		Open Coding
		“ <i>lantang karampoan</i> ” itu biasanya diantar oleh anak anak jadi itu ee yang saya lihat keterlibatan anak-anak usia dini di dalam acara tersebut
P	:	Nah anak usia dini yang dilibatkan ini bu ee dipilih kah? Atau pembicaraan keluarga? atau seperti apa bu?
SP	:	Anak anak usia dilibatkan ini. Itu biasanya pembicaraan dari keluarga misalnya ee contoh keluarga saya oo ini anak saya bisa untuk menerima tamu. Anak dari keluarga ini bisa menerima tamu. Jadi tidak semua anak anak ini bisa dilibatkan
P	:	Ee kira kira menurut ibu anak anak usia dini ini ee untuk apa dilibatkan dalam kegiatan ini?
SP	:	Anak usia dini ini pertama sebenarnya untuk mereka mulai mengenal keluarga mereka sebenarnya itu tujuan utamanya karena mereka harus dikenalkan dengan keluarga mereka dari usia mereka masih dini supaya suatu hari ketika mereka dewasa mereka bisa tahu bahwa disitulah leluhur mereka ada disitulah keluarga mereka tinggal
P	:	Oo jadi mereka eee ini ya bu ya mengenal generasi mereka mulai dari paling atas sampai paling bawah
SP	:	Iya mereka mengenali generasi paling atas, karena di situ di pesta ee <i>rambu solo</i> ’ ini disitulah
		Anak usia dini menerima tamu
		Mengenal keluarga besar
		Mengenal keluarga dan kumpul keluarga besar

Hasil Wawancara		Open Coding
	tempatya semua keluarga berkumpul dari yang jauh dan yang dekat dari keluarga yang ee hubungan darahnya sudah tidak terlalu dekat itu pun akan berkumpul bersama ditempat itu	
P	: Ee yang datang ke kegiatan ini bu apakah hanya keluarga atau ada kerabat atau ada teman juga?	
SP	: Ada teman juga yang datang, kerabat dan ee orang lain yang membantu kita	Tolong menolong,
P	: Ooo orang lain, oiya ee menurut ibu makna dan nilai yang terkandung dari upacara <i>rambu solo'</i> bagi anak anak usia dini itu apa-apa saja bu menurut ibu?	
SP	Makna dan nilai yang terkandung dalam acara <i>rambu solo'</i> itu anak anak usia dini itu sebenarnya banyak sih sebenarnya yah. Pertama ee tentang kekeluargaan mereka diajarkan tentang kekeluargaan bagaimana mengenal keluarga kemudian bagaimana mereka bisa bersosialisasi dengan keluarganya bagaimana mereka bisa dekat dengan keluarganya itulah yang saya liat, ee makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam acara ini untuk anak anak usia dini dan disini juga anak anak usia dini belajar mengenal lingkungannya	Belajar nilai kekeluargaan dan sosialisasi
P	: Ooo iya iya	
SP	: Mereka melihat disitu banyak keberagaman orang yang ada,	Mengenal keberagaman budaya

Hasil Wawancara		Open Coding
	keberagaman budaya yang ada jadi disitu mereka sebenarnya bisa belajar banyak	
P	: Jadi mereka juga bertemu dengan banyak orang dan bertemu dengan banyak teman ya bu	
SP	: Yaa banyak teman, betul sekali	Mengenal teman sebaya dan bersosialisasi
P	: Ee selanjutnya bu, nilai nilai karakter apa yang diperoleh oleh anak usia dini yang terlibat dalam upacara ini?	
SP	: Nilai karakter yang dapat diperoleh oleh anak usia dini dalam acara <i>rambu solo</i> ' ini em mereka bisa belajar menghargai keluarga, terus belajar bersahabat, mereka juga belajar tentang nilai religius, kemudian belajar tentang nilai toleransi, dan ee saling bahu membahu. ya karena di dalam acara <i>rambu solo</i> ' itu betul-betul kegotong royongan, kebersamaan, kekeluargaan itu sangat diutamakan sangat kental, karena kita tidak bisa membangun pondok itu sendirian, itu otomatis harus dilibatkan banyak orang sehingga darisitu anak anak ini bisa belajar tentang oo begini yahoo caranya tolong menolong begini caranya bahu membahu kemudian disini juga mereka juga bisa belajar tentang ee kepedulian sosial mereka bisa belajar kerja keras mungkin dalam pikiran mereka ketika melihat oh saya juga harus sekolah tinggi	Menghargai keluarga, belajar bersahabat, belajar nilai religius, belajar nilai toleransi, saling bahu membahu, gotongroyong, kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian sosial, kerja keras, motivasi bersekolah, harapan untuk bisa melaksanakan upacara untuk orangtua

Hasil Wawancara		Open Coding
	tinggi supaya nanti saya bisa melaksanakan yang seperti ini untuk orang tua saya	
P	: Jadi ee mereka rasa ingin tahu mereka juga ya bu ya	
SP	: Yaa betul karena anak kecil itu anak usia dini harus membangunkan rasa ingin tahu mereka. Masih usia seperti ini	Rasa ingin tahu sejak dini

## 2. Axial Coding

*Axial coding* yakni suatu prosedur di mana data yang telah dikumpulkan kembali secara bersama dengan cara yang baru setelah axial coding dilakukan (Corbin & Strauss, 1990). Dalam hal ini peneliti memberikan kategorisasi kepada data yang telah melalui *open coding*, sehingga data yang ada mulai tersusun sesuai kategori yang sama. Berikut ini adalah contoh dari *axial coding*.

**Tabel 3. 6 Contoh Axial Coding**

Open Coding	Axial Coding
Anak usia dini terlibat dalam acara <i>rambu solo</i> '	Keterlibatan anak
Keterlibatan anak usia dini	
Anak usia dini menerima tamu	Peran anak dalam acara
Mengenal keluarga besar	Nilai kekeluargaan
Mengenal keluarga dan kumpul keluarga besar	
Tolong menolong,	Nilai Kebersamaan
Belajar nilai kekeluargaan dan sosialisasi	Nilai kekeluargaan, interaksi sosial
Mengenal keberagaman budaya	Keberagaman budaya
Mengenal teman sebaya dan bersosialisasi	Interaksi sosial
Menghargai keluarga, belajar bersahabat, belajar nilai religius, belajar nilai toleransi, saling bahu membahu, gotongroyong, kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian sosial, kerja keras, motivasi	Nilai kekeluargaan, Interaksi sosial, Nilai religius, Nilai toleransi, Nilai kebersamaan, Nilai kekeluargaan, Kepedulian sosial, Kerja keras, Motivasi

bersekolah, harapan untuk bisa melaksanakan upacara untuk orangtua	
Rasa ingin tahu sejak dini	Rasa ingin tahu

### 3. *Selective Coding*

*Selective coding* adalah proses dalam memilih kategori kode inti, menghubungkannya dengan kategori lain secara sistematis, melakukan validasi, dan mengelompokkannya ke dalam kategori yang lebih diperlukan (Corbin & Strauss, 1990). Contoh *selective coding* penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 7 Contoh *Selective Coding***

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>	
Anak usia dini terlibat dalam acara <i>rambu solo</i> '	Keterlibatan anak	Keterlibatan anak dalam upacara adat	
Keterlibatan anak usia dini			
Anak usia dini menerima tamu	Peran anak dalam acara		
Mengenal keluarga besar	Nilai kekeluargaan	Nilai dalam upacara adat <i>rambu solo</i> '	
Mengenal keluarga dan kumpul keluarga besar			
Tolong menolong	Nilai Kebersamaan		
Belajar nilai kekeluargaan dan sosialisasi	Nilai kekeluargaan, Interaksi sosial		
Mengenal keberagaman budaya	Keberagaman budaya		
Mengenal teman sebaya dan bersosialisasi	Interaksi sosial		
Menghargai keluarga, belajar bersahabat, belajar nilai religius, belajar nilai toleransi, saling bahu membahu, gotongroyong, kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian sosial, kerja keras, motivasi	Nilai kekeluargaan, Interaksi sosial, Nilai religius, Nilai toleransi, Nilai kebersamaan, Nilai kekeluargaan, Kepedulian sosial, Kerja keras, Motivasi		Nilai-nilai pendidikan karakter

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
bersekolah, harapan untuk bisa melaksanakan upacara untuk orangtua		
Rasa ingin tahu sejak dini	Rasa ingin tahu	

### E. Isu Etik

Peneliti melakukan perizinan kepada pihak-pihak terkait untuk mengumpulkan data dan informasi di Tongkonan M dengan menyertakan proposal dan surat pengantar penelitian. Hal ini sekaligus untuk menyampaikan tujuan pengambilan data dan gambaran umumnya. Selain daripada itu, peneliti juga akan meminta kesediaan dari para partisipan baik tokoh adat dan orangtua untuk diobservasi serta diwawancarai. Dengan demikian, peneliti tidak akan memaksa para partisipan apabila tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Selain itu, selama proses pengumpulan data, peneliti harus bersikap jujur dan terbuka kepada semua partisipan yang terlibat dengan penelitian. Peneliti harus menyampaikan tentang semua hal yang berkaitan dengan penelitian, termasuk tujuan, orang-orang yang terlibat dalam penelitian, serta sumber dukungan penelitian (Creswell, 2014). Semua partisipan akan menandatangani lembar persetujuan jika mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Untuk kenyamanan dan privasi partisipan maka identitas partisipan penelitian dirahasiakan dengan menyamarkan nama-nama mereka dan dokumentasi yang dikumpulkan tidak menunjukkan wajah dari partisipan.

### F. Refleksivitas Penelitian

Budaya merupakan warisan tak ternilai yang mencerminkan identitas suatu masyarakat, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu budaya unik yang masih lestari hingga saat ini adalah upacara adat *rambu solo*, sebuah tradisi masyarakat Toraja yang memiliki makna mendalam sebagai penghormatan terakhir kepada leluhur. Upacara ini tidak hanya menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Toraja, tetapi juga sarana pendidikan informal yang

dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tradisi seperti *rambu solo* memiliki potensi besar untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter seperti kekeluargaan, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap leluhur. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran tradisi ini dalam membentuk karakter anak usia dini.

Penelitian ini lahir dari pengalaman pribadi peneliti sebagai bagian dari masyarakat Toraja yang mengalami diskriminasi dari beberapa pihak karena perbedaan keyakinan. Peneliti dan keluarga dianggap sebagai pendatang hanya karena beragama Islam, meskipun darah dan akar budaya Toraja mengalir dalam diri peneliti dan keluarga. Perasaan tersisihkan ini menumbuhkan dorongan dalam diri peneliti untuk menggali lebih dalam tentang budaya Toraja, khususnya dalam upacara adat *Rambu Solo*, sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Melalui penelitian ini, peneliti tidak hanya berusaha menganalisis nilai-nilai karakter dalam upacara *Rambu Solo*, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat Toraja seharusnya diterima dengan penuh keterbukaan. Peneliti ingin membuktikan bahwa meskipun peneliti memiliki keyakinan yang berbeda, peneliti tetaplah bagian dari suku Toraja dengan segala tradisi dan nilai-nilainya. Penelitian ini menjadi salah satu cara bagi peneliti untuk tetap menjaga identitas budayanya tanpa mengorbankan keyakinan. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini terdapat banyak keterbatasan dan kendala yang dihadapi. Namun dengan tekad dan semangat untuk menggali serta melestarikan budaya maka peneliti tetap berupaya menghadirkan analisis yang objektif dan bermakna.

Pemilihan judul penelitian mengenai upacara adat *rambu solo* bagi anak usia dini ini juga didasarkan pada keprihatinan terhadap semakin menipisnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya lokal. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, yang sering kali menjauhkan anak-anak dari tradisi leluhur mereka. Anak-anak yang

tumbuh di tengah budaya modern sering kali kehilangan kesempatan untuk belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana keterlibatan anak usia dini dalam upacara *rambu solo*' dan dapat menjadi media pembelajaran budaya dan karakter sejak dini.

Selain itu, pemilihan judul ini juga dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter menjadi salah satu isu utama dalam dunia pendidikan, khususnya di era digital saat ini. Upacara *rambu solo*', dengan rangkaian prosesi dan nilai-nilai yang dikandungnya, menawarkan peluang besar untuk menjadi bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya. Dengan melibatkan anak-anak dalam tradisi ini, mereka tidak hanya belajar tentang budaya leluhur, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, tanggungjawab dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pendekatan pendidikan. Dengan mendokumentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *rambu solo*' dan kaitannya dengan pembelajaran anak usia dini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memahami tradisi budaya mereka, tetapi juga mampu menghargainya sebagai bagian dari identitas mereka sendiri.